



UPACARA DAUR HIDUP SUKU SALUAN



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI TENGAH

1995 / 1996

UPACARA DAUR HIDUP SUKU SALUAN

Oleh :

Drs. Ing Huong
Abd. Hamid Pawennari, BA
Drs. Arnold Rahim



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI TENGAH

Alamat Jalan Kemiri No. 23 Telp. 22290 Palu

Penyunting

Drs. Suhyar Mahmud
Dra. Masye Rumondor
Imran Tumpugi

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	19-01-00
TGL. CATAT	19-01-00
NO. INDUK	1233/00
NO. CLASS	392.116.0
KOPI KE :	1

P R A K A T A

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah telah melaksanakan kegiatan dalam usaha menyebarluaskan informasi budaya dalam bentuk penulisan dan penerbitan naskah koleksi. Tahun anggaran 1995 / 1996 menerbitkan lagi salah satu naskah koleksi dengan judul " Upacara Daur Hidup Suku Saluan" naskah ini merupakan panduan yang dapat bermanfaat dalam usaha mengenal salah satu dinamika kehidupan kelompok etnis di Propinsi Sulawesi Tengah.

Rasa syukur, atas nama Pemimpin Bagian Proyek disertai ucapan terima kasih kepada Kepala Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, Tim penyusun dan editor yang telah memberikan bantuannya dalam menyelesaikan penulisan naskah ini.

Tegur sapa yang merupakan kritik guna kesempurnaan naskah ini kami terima dengan hati yang tulus.

Semoga naskah ini bermanfaat adanya.

Pemimpin Bagian Proyek

Imran Tumpugi

Nip. 130 683 177

KATA SAMBUTAN

Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 4 Daerah Tingkat II dan I Kota Madya yang didiami 12 kelompok etnis, dalam perkembangan zaman seperti sekarang ini dikhawatirkan akan terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi. Pengaruh tersebut akan terasa dan dapat merubah perilaku masyarakat terhadap budayanya. Untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan perilaku masyarakat tersebut perlu adanya suatu usaha dalam bentuk penulisan naskah sebagai bahan informasi dengan maksud untuk melestarikan nilai luhur budaya bangsa. Saya menghargai dan menyambut baik upaya yang dilakukan oleh Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah menerbitkan naskah " Upacara Daur Hidup Suku Saluan " ini. Diharapkan dengan menerbitkan ini kita dapat menyebarluaskan serta memperkenalkan kekayaan budaya daerah Sulawesi Tengah kepada sesama antar suku bangsa diwilayah persada Nusantara guna memperkokoh rasa kesatuan dan persatuan dibidang sosial budaya. Dengan terbitnya naskah ini akan dapat menambah wawasan dan khasanah pustaka yang sangat berguna bagi pengembangan budaya bangsa pada umumnya dan pengembangan budaya daerah pada khususnya. Akhirnya saya menyampaikan banyak terima kasih atas usaha penerbitan naskah ini. Semoga hasil karya ini bermanfaat adanya.

**Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Tengah**

Drs. Andi Amin Rauf
Nip. 130 230 381

KATA PENGANTAR

Naskah ini ditulis sebagai bahan informasi bagi pemerhati budaya yang ingin mengenal salah satu dari keanekaragaman nilai budaya daerah Sulawesi Tengah yakni " Upacara Daur Hidup Suku Saluan". Salah satu kelompok etnis di Propinsi Sulawesi Tengah.

Lingkup penulisan naskah ini berkisar pada kelahiran manusia kealam fana sampai pada akhir kehidupan menuju alam akhirat.

Disadari bahwa informasi yang ditulis dalam naskah ini dirasakan masih belum memadai. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga naskah ini dapat diselesaikan.

Semoga naskah ini bermanfaat adanya.

Palu, Januari 1991

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	i
Kata Sambutan	ii
Kata Pengantar	iii
D a f t a r Isi	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Pertanggung Jawaban Penelitian	6
BAB II. TINJUAN UMUM DAERAH PENELITIAN	10
2.1 Lingkungan Alam	10
2.2 Sejarah Singkat	11
2.3 Sistim Kemasyarakatan	12
2.4 Mata Pencaharian	14
2.5 Sistim Kepercayaan	14
BAB III. UPACARA DAUR HIDUP DAN PERALATANNYA	16
3.1 Molabot Kandungan	16
3.2 Masa Kelahiran	18
3.3 Mompesawe Tojang	21
3.4 Monsaluk	23
3.5 Mompolajang Mompopeja	26
3.6 Monggisil	27
3.7 Upacara Perkawinan	33
3.8 Montani (Kematian)	42

BAB	IV. FUNGSI DAN PERANAN UPACARA DAUR	
	HIDUP SUKU SALUAN	46
	4.1. Peranan upacara Daur Hidup Suku Saluan dalam kehidupan Religis	51
	4.2. Peranan upacara Daur Hidup Suku Saluan dalam kehidupan sosial	53
BAB	V. P E N U T U P	57
DAFTAR PUSTAKA		58
DAFTAR INFORMAN		59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu suku bangsa di antara kedua belas suku bangsa asli yang terdapat di Sulawesi Tengah ialah Suku Saluan, yang mendiami sebagian besar pesisir timur daerah Sulawesi Tengah, tepatnya didaerah Kabupaten Banggai dan merupakan suku bangsa yang mayoritas.

Sejak awal perkembangannya, suku Saluan telah mengembangkan kebudayaannya, yang tentunya tidak terlepas dari berbagai pengaruh kebudayaan lain. Secara geografis daratan yang didiami suku Saluan, di sebelah barat perbatasan dengan wilayah Suku Pamona dan Suku Bungku. Sedangkan sepanjang pantainya terbuka bagi hubungannya dengan kebudayaan lain, khususnya dikawasan daerah Maluku bagian Utara, yang didominasi pengaruh kerajaan Islam Ternate.

Sebagai salah satu suku bangsa mendiami daerah Sulawesi Tengah yang mangalami berbagai pengaruh corak budaya lain, setidaknya memiliki perwujudan budaya dengan ciri khas tersendiri yang patut diketahui dan diresapi kearifannya, untuk dijadikan kerangka acuan dalam menempuh kehidupan selanjutnya dan dapat pula dijadikan cermin untuk menilik pola kehidupan dan falsafah hidup suku Saluan.

Salah satu khasanah budaya suku Saluan yang akan diungkapkan disini, meliputi beberapa aspek upacara tradisional dan peralatan yang mendukung upacaranya, yang berkaitan dengan tahapan dalam kehidupannya, yang lazim disebut daur hidup.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia dimanapun dalam alam ini ialah, adanya perjalanan hidup yang melalui tahap-tahap biologis dan psikologis yang diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian, yang keseluruhannya merupakan satuan daur hidup seseorang. Berbagai tindakan dan perilaku budaya telah diciptakan oleh leluhur masyarakat Saluan untuk menandai tahap-tahap tertentu dalam kehidupannya. Untuk mendukung pelaksanaan tindakan dan perilaku tersebut, maka diciptakan pula sejumlah peralatan dengan tatacara penggunaannya, yang kesemuanya memiliki arti dan makna tertentu.

Meskipun nampaknya sederhana, pelaksanaan upacara daur hidup masyarakat Saluan, memiliki nilai luhur, yang proses pengalihannya kepada generasi pewarisnya menghadapi banyak masalah.

a. Masalah Umum

1. Kemajuan zaman telah membuka hampir semua kelompok etnik dimanapun dengan segala aspek budaya dan adat istiadatnya, dari berbagai pengaruh budaya lain, yang dapat menimbulkan ketidak fahaman dan bahkan apriori masyarakatnya sendiri terhadap budayanya, yang sejak lama telah dirancang oleh para leluhur dengan susah payah demi kelestariannya.
2. Perwujudan berbagai upacara daur hidup dan peralatannya, merupakan sebagian dari ungkapan budaya yang dilatarbelakangi oleh emosi religi dan kepercayaan ini, ditemukan disemua suku bangsa di Indonesia. Oleh karena tidak semua suku bangsa memiliki sarana komunikasi abjad dalam bentuk tulisan, maka

kesinambungan pewarisannya hanya bertempu pada informasi lisan yang memiliki kelemahan, tidak sistimatis dan keutuhannya tidak dapat dipertanggung jawabkan dari generasi kegenerasi.

3. Meskipun penggunaan media komunikasi mederen telah demikian pesatnya, namun rekaman informasi khususnya tulisan tentang berbagai upacara tradisional daur hidup pada suku bangsa tertentu masih dirasakan kurang. Ketiadaan rekaman ataupun catatan yang sistimatis dan lengkap, akan menimbulkan penafsiran yang berbeda dan bahkan salah, mengenai arti dan makna upacara-upacara tradisional tertentu.

b. Masalah Khusus

1. Pelaksanaan berbagai upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam perjalanan hidup pada suku Saluan, semakin jarang dilakukan, dan bahkan sebagian masyarakatnya telah menganggapnya ketinggalan zaman, terutama generasi muda. Kenyataan ini menyebabkan kurangnya, atau hilangnya kesempatan untuk menyimak kearifan simbol-simbol upacara daur hidup tersebut.
2. Suku Saluan sebagai pemilik budaya berbagai upacara daur hidup, tidak mengenal tulisan, sehingga estafet pewarisan budaya, hanya dapat dilakukan secara lisan dan peniruan tingkah laku, yang keseluruhananya mengandalkan ingatan belaka. Sistim rekaman seperti yang diuraikan diatas akan menyebabkan bagian-bagian tertentu dari upacara tersebut mengalami modifikasi dan perbedaan dengan pelaksanaan sebelumnya, sesuai dengan kemampuan ingatan penerimanya.

3. Tidak semua lapisan masyarakat suku Saluan memiliki kesempatan untuk memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan upacara daur hidup, dengan demikian, hanya beberapa anggota masyarakat yang dapat melaksanakan upacara ini dengan sempurna, walaupun kadang-kadang Desa yang berdekatan memiliki versi pelaksanaan yang berbeda satu dengan lainnya.
4. Anggapan bahwa upacara daur hidup secara tradisional telah ketinggalan zaman, khususnya dikalangan generasi muda, menyebabkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan upacara ini hanya terbatas pada generasi yang rata-rata sudah berusia lanjut, yang jumlahnya sudah sangat kurang dan tidak merata pada semua kelompok.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum

1. Mengumpulkan data informasi tertulis mengenai berbagai upacara tradisional suku Saluan yang berkaitan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya dalam kehidupan dari lahir hingga meninggal dunia.
2. Untuk memperkenalkan sebagian aspek budaya suku Saluan sebagai satu dari 12 suku bangsa asli Sulawesi Tengah, untuk dapat dikaji dan direvisi serta digali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya
3. Agar supaya budaya berbagai upacara daur hidup, dapat terekam dan terselamatkan dari kepunahan, mengingat bahwa pendukung dan pelaksana upacara ini umumnya dari kalangan lanjut usia. sehingga apabila generasi ini telah tiada maka generasi berikutnya

dapat membaca dan melaksanakan serta menyelami nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

4. Untuk mencegah timbulnya berbagai penafsiran yang berbeda dari arti dan makna berbagai simbol yang telah dipatri oleh leluhur pencetus dan peletak dasar budaya tersebut.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengungkapkan dan mengetahui arti dan fungsi berbagai sikap dan perilaku serta peralatan upacara daur hidup suku Saluan sebagai suatu wujud yang telah diwariskan turun temurun.
2. Melestarikan pengetahuan dan budaya luhur dari manusia sumber yang masih dapat diperoleh, yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatannya saja. Dengan demikian apabila mereka telah tiada maka pengetahuan tentang upacara daur hidup dan peralatan yang mendukungnya dapat tetap dibaca dan diresapi kearifannya oleh segenap masyarakat Saluan khususnya dan sebagai kesatuan budaya yang ber Bhinneka Tunggal Ika.
3. Dengan mengungkapkan upacara daur hidup dan peralatan pendukungnya pada suku Saluan, maka falsafah dan pandangan dapat lebih diketahui, dan diselami, yang tentunya banyak mengandung nilai positif bagi perkembangan budaya suku Saluan khususnya dan kebudayaan Nasional umumnya.
4. Hasil penelitian ini merupakan data tertulis yang dapat menjadi panduan untuk melestarikan budaya daerah, khususnya yang menyangkut upacara dan peralatan pelaksanaannya yang benda pembuktiannya tersimpan di Museum Negeri Propinsi Sulawesi

1.4. RUANG LINGKUP

a. Ruang Lingkup Materi

Yang menjadi ruang lingkup materi dalam penelitian ini ialah tatacara upacara dan penggunaan berbagai peralatan pendukungnya, simbol-simbol, guna dan arti lambang dari pelaksanaan upacara daur hidup suku Saluan.

Unsur-unsur yang akan diuraikan meliputi tahap-tahap pertumbuhan perkembangan dalam perjalanan hidup yang dianggap penting bagi masyarakat tradisional suku Saluan, yang ditandai dengan berbagai upacara khusus.

b. Ruang Lingkup Geografis

Berhubung luasnya wilayah yang mendiami suku Saluan, yang pada dasarnya meliputi lima Kecamatan masing-masing Kecamatan : Luwuk, Kintom, Batui, Pagimana dan Bunta, maka lokasi penelitian yang ditetapkan hanya tiga Kecamatan, yaitu : Luwuk, Kintom dan Pagimana.

1.5. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian inipun ditempuh berbagai tehnik atau cara untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Untuk maksud tersebut, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dan dilaksanakan, direncanakan meliputi :

a. Organisasi Penelitian

Untuk kelancaran tugas penelitian dalam mengungkapkan upacara daur hidup dan peralatan pendukungnya pada suku Saluan, sebagai manifestasi dari corak budaya yang dirasakan semakin jarang ini, maka dibentuk sebuah tim penelitian sebanyak empat orang. Tim yang disertai tanggung jawab disertai tanggung jawab penelitian ini mengambil langkah-langka sebagai berikut :

Persiapan : mencakup tugas perencanaan dan merancang kerangka acuan penelitian dan menentukan obyek serta mengadakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan daerah penelitian umum.

Penelitian Dilapangan : dilaksanakan setelah langkah-langkah persiapan telah rampung, yaitu dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi dan mencari data lapangan secara langsung pada berbagai sumber data yang dianggap valid.

Pengolahan Data : Data mentah yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian dikonfirmasi dan diseleksi serta disusun sebagai suatu laporan sementara dari anggota tim. Pelaksanaan kegiatan pengolahan data ini meliputi pembahasan hasil laporan sementara dari anggota memformulasikannya kedalam suatu bentuk tulisan atau naskah mentah.

Penyempurnaan Naskah : Naskah mentah yang dihasilkan dari rapat anggota tim ini, masih perlu lebih disempurnakan dan dilengkapi dengan informasi-informasi dari luar dan data kepustakaan yang dianggap penting. Naskah dari hasil kerja tim ini sudah merupakan draft awal.

Penyelesaian Naskah : naskah yang telah disempurnakan dalam bentuk draft awal lebih disempurnakan lagi oleh tim menjadi naskah final. Akhir dari semua langkah penelitian ini ialah penyelesaian pengetikan editing naskah untuk siap terbit.

b. Responden dan Informan

Sangat disadari bahwa upacara daur hidup dan peralatannya bagi masyarakat Saluan, semakin hari semakin jarang diperhatikan, khususnya dikalangan generasi muda, sehingga dengan demikian, responden dan informan sulit ditentukan secara acak. Disamping itu, kadang-kadang dapat

saja terjadi bahwa dalam satu desa hanya ada satu atau dua orang yang memiliki kewenangan atau pengetahuan dan pemahaman yang sempurna tentang pelaksanaan upacara daur hidup. Meskipun demikian, dalam suatu desa atau kampung ada beberapa toko masyarakat tertentu memahami dan mengetahui secara umum tentang berbagai upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan daur hidup.

untuk itulah, maka pemilihan informasi dalam memperoleh data, didasarkan atas kriteria pada golongan anggota masyarakat yang dekat dengan kegiatan berbagai upacara daur hidup, meliputi :

- Pimpinan non formal, bangsawan, pemuka, adat, dan sebagainya.
- Tokoh Agama
- Pelaksana atau pemimpin upacara dan orang-orang yang membantu dalam kegiatan tersebut.
- Pemimpin formal, Kepala desa Lurah, Kepala lingkungan, dll.

Disamping informasi resmi yang telah ditetapkan di atas, dilaksanakan pula wawancara tak resmi untuk lebih mendukung berbagai data informasi yang diberikan oleh informan resmi di atas.

b. Hasil Akhir

Hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini ialah suatu deskripsi tentang upacara tradisional daur hidup dan peralatan pendukungnya pada suku Saluan. Untuk maksud tersebut maka dibuatkan suatu kerangka acuan berupa tahapan-tahapan dan pokok-pokok uraian yang rancangan dan sistimatikanya meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang : Pengertian, Latar Belakang, Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup dan pertanggung jawaban Penelitian.

BAB II TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Menguraikan tentang : Lingkungan alam, sejarah singkat daerah penelitian, mata pencaharian, sistim kemasyarakatan, sistim kekerabatan dan sistim kepercayaan.

BAB III UPACARA DAUR HIDUP DAN PERALATANNYA

Mencakup uraian tentang : Upacara Tujuh Bulanan, Upacara Guntingan Rambut, Upacara Beranjak Dewasa, Upacara Perkawinan dan Upacara Kematian.

BAB IV FUNGSI DAN PERANAN UPACARA DAUR HIDUP DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU SALUAN

Meliputi uraian tentang : Asal-usul dan cerita rakyat tentang berbagai upacara daur hidup, fungsi dan peranan upacara dalam kehidupan masyarakat Saluan.

BAB V KESIMPULAN

BAB II

TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 LINGKUNGAN ALAM

Suku Saluan mendiami Kabupaten Banggai pada 5 Kecamatan masing-masing : Kecamatan Bunta, Kecamatan Pagimana, Kecamatan Luwuk, Kecamatan Kintom dan Kecamatan Batui.

Keadaan alam kelima Kecamatan daerah yang mendiami suku Saluan ini, terletak antara ± 0 derajat 30 L.S. sampai 1 derajat 30 L.S. dan ± 122 B.T. sampai ± 123 B.T. dengan luas wilayah sekitar 8.240 km². Hampir seluruh daerah pedalaman daerah saluan terdiri dari pegunungan dengan puncak tertinggi gunung Hohoban (1.680 M) yang terletak diperbatasan Kecamatan Pagimana dan Kecamatan Batui sebelah barat. Gunung Tompotika yang terletak di Kecamatan Lamala disebelah timur dengan ketinggian 1.590 M, merupakan gunung yang memiliki banyak legenda dan mitos pada masyarakat Saluan.

Keadaan tanah daerah ini terdiri dari tanah formasi kwarter yang meliputi pasir liat dan kapur kerang yang dominan terdapat didaerah pantai selatan Kecamatan Luwuk, Kintim dan Batui. Tanah formasi tersiar yang terdiri dari tanah Neoin mendominasi daerah pegunungan sebagian besar Kecamatan Kintom dan Batui. Sedangkan Batuan Beku, umumnya Bunta dan Pagimana (inspeksi Dinas Pertanian Rakyat Prop. Sulteng 1974).

Curah hujan di daerah ini rata-rata berkisar antara 955 mm s.d. 1.723 mm pertahun. sedangkan arah angin yang berhembus didaerah ini memiliki arah dan sifat yang khas untuk waktu tertentu.

- Antara Januari dan Februari, di Kecamatan Bunta Pagimana tertiup angin utara yang membawa hujan didaerah tersebut.
- Antara Maret dan Mei, bertiup angin timur di Kecamatan Luwuk dan Kintom serta Batui, yang juga membawa hujan bagi daerah ini.
- Antara Juni dan Juli, bertiup angin barat didaerah Bunta dan Pagimana yang membawa hujan didaerah Batui, Luwuk dan Kintom
- Antara Agustus dan Oktober, bertiup angin selatan didaerah Batui, Kintom dan Luwuk tidak membawa hujan, dan bahkan menimbulkan ombak besar pada wilayah perairan daerah ini.
- Antara Nopember dan Desember bertiup angin tenggara didaerah Luwuk, Kintom dan Batui, yang biasanya menimbulkan kemarau pada daerah tersebut dan sekitarnya.

Akibat dari kondisi tanah dan iklim yang didukung oleh letak geografisnya, menyebabkan daerah Saluan merupakan habitat bagi tumbuhnya berbagai jenis kayu yang bernilai ekonomi seperti : Agathis, sp, calumus sp, meterosideras sp, pterocarpus Indica, indica juga, pelagiunus sp, dan diaspiras calabica serta lain-lainnya.

Hutan daerah Saluan berciri hutan hujan tropika basah yang menjadi habitat bagi berbagai fauna khas Sulawesi seperti : Anoa, Babi, Rusa, Burung Maleo, Kus-kus dan sebagainya.

2.2. SEJARAH SINGKAT

Meskipun dalam peta suku-suku bangsa Pulau Sulawesi dalam buku pengantar Ilmu Antropologi (Koentjaningrat, 1980 hal. 322), suku Saluan tidak tercantum didalamnya, akan tetapi pada kenyataannya, bahwa disemenanjung bagian timur Pulau Sulawesi ini sejak semula telah didiami oleh kelompok yang dominan diantara kelompok lainnya di Kabupaten

Banggai, yang mencakup daerah semenanjung timur pulau Sulawesi tersebut.

Daerah ini pernah menjadi bagian dari kerajaan Banggai dibawah kekuasaan Sultan Ternate. Kerajaan Banggai terlepas dari Kesultanan Ternate setelah Raja Banggai ke 17, Abdul Rakhman menandatangani "Korte Verklaring " (Pelakat pendek) tahun 1908, sehingga kerajaan ini mendapat status Zelfbesturende Landschap atau Swapraja dibawah Afdeeling Ost Celebes, dengan Ibukota Bau-bau.

Terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) pada awal kemerdekaan merubah status Swapraja Banggai menjadi Wilayah daerah otonom Sulawesi Tengah dengan Ibukota Poso pada tahun 1949. Banggai menjadi daerah Swatantra Tingkat II (Daswati II) pada ditandai dengan serah terima oleh sukuran Amir sebagai Raja atau Kepala pemerintahan terakhir Negeri Banggai di Luwuk kepada Bupati Bidin, sesuai SK Menteri PUOD No. UP. 796-1041, tanggal 16 April 1960.

2.3. SISTIM KEMASYARAKATAN

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa bentuk kerajaan Banggai yang strukturnya mencerminkan suatu sistim pemerintahan yang strukturnya mencerminkan suatu sistim pemerintahan yang mengatur kehidupan kemasyarakatan suatu sistim dalam wilayah kerajaan Banggai yang meliputi daerah kepulauan dan daratan yang mencakup pula kehidupan kemasyarakatan orang-orang Saluan dimulai tahun 1580, dengan raja pertama Mandapar yang diangkat oleh Basalo Sangkap atau Badan Legislatif, yang terdiri dari 4 Basalo, yaitu :

1. Basalo Dodouung;
2. Basalo Taanobonungan;
3. Basalo lampa ; dan
4. Basalo Gonggong

Keempat Basalo ini dipimpin Baslo Dodouung.

Dalam menjalankan pemerintahan, seorang raja dibantu oleh Dewan Menteri atau Badan Legislatif yang terdiri dari empat komisi, masing-masing :

1. Mayor Ngopa atau Raja muda ;
2. Kapitan Laut atau Kepala Angkatan perang ;
3. Jogugu atau Menteri dalam Negeri ; dan
4. Hukum Tua atau Pangadilan Negeri.

Keempat Menteri ini diangkat dan diberhentikan oleh Raja.

Sistim komisi empat ini tetap dipertahankan sebagai sistim pemerintahan di Kerajaan Banggai, dan hanya diadakan pembagian wilayah kepada empat komisi ini pada tahun 1923 sebagai berikut :

1. Mayor Ngopa membawahi wilayah Pagimana dan Bunta yang berkedudukan di Pagimana
2. Kapitan Laut membawahi wilayah Luwuk, Kintiom, Batui, Lamala dan balatak dengan tempat kedudukan di Luwuk.
3. Jogugu membawahi wilayah Banggai, Labobo Bangkurung, yang berkedudukan di Banggai.
4. Hukum tua membawahi wilayah Tinangkung, Buko, Liang, Totikum dengan tempat kedudukan di selakan.

Sebagai konsekwensi dari adanya sistim pelaksanaan pemerintahan dan kepemimpinan dalam masyarakat Saluan seperti yang diuraikan diatas,

menyebabkan adanya berbagai macam status sosial yang cukup tajam dan masih tampak dalam masyarakat Saluan. Secara umum ada empat strata sosial yang terasa pada berbagai macam peristiwa tertentu, angkutan urutan strata sosial dari paling tinggi ; Bosanya (Dakanyo), Kapitan Kepala dan Rakyat, yang kesemuanya masih berperan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan khususnya yang berkaitan dengan upacara adat tradisional, dan juga dalam menetapkan suatu kesepakatan, baik dalam memutuskan suatu sengketa, maupun dalam menjatuhkan sanksi atau hukuman bagi pelanggaran norma-norma sosial yang berlaku.

2.4. MATA PENCAHARIAN

Masyarakat Saluan sebagian besar manyandarkan kehidupan perekonomian pada sektor pertanian, dan hanya sedikit pada sektor perikanan atau nelayan, waluapun terdapat pula dalam jumlah yang sangat kecil mengandalkan pola kehidupannya pada sektor-sektor pertukangan, perdagangan, buruh, pegawai, ABRI, dan lain-lain yang kesemuanya tidak mencapai 5 % dari seluruh populasi.

2.5. SISTIM KEPERCAYAAN

Sebagai daerah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Sultan Ternate, maka wajar kalau agama Islam menjadi mayoritas dipeluk oleh orang-orang Saluan ($\pm 80\%$). Walaupun demikian, sistem kepercayaan tradisional yang asli dan berlangsung secara turun temurun dari leluhur mereka, masih sangat berpengaruh dan memegang peranan yang sangat dominan dalam kegiatan kehidupan sehari hari mereka.

Kepercayaan - kepercayaan asli nampak sangat jelas pada berbagai upacara yang bersifat sakral dan ritual masyarakat Saluan dan telah berpadu dengan pengaruh-pengaruh Agam Islam dan Kristen. Akar dari kepercayaan

asli masyarakat masih dapat dilihat pada kehidupan suku-suku minoritas yang terpencil seperti : Suku Loinang, suku Kohumamaon dan suku Wana. Sistem kepercayaan suku minoritas yang terpencil ini banyak menyerap unsur-unsur kebudayaan mereka, sehingga sukar untuk menyatakannya sebagai suatu Agama murni. Walaupun demikian, dasar kepercayaan mereka tetap merupakan demikian, dasar kepercayaan mereka tetap merupakan suatu bentuk-bentuk pernyataan simbolik yang mengungkapkan secara mendalam tentang hakekat dasar manusia, dan berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dalam menghadapi dunia dan penciptanya. Kepercayaan ini diwariskan oleh nenek moyangnya seperti kepercayaan mereka pada roh-roh jahat yang terdapat dipohon-pohon dan dibatu-batu besar, dihutan-hutan besar dan roh-roh ini selalu mengganggu dan mendatangkan malapetaka kepada manusia. Dengan kepercayaan ini mereka sering menyuguhkan sesuatu ditempat-tempat tertentu agar roh-roh jahat tidak mengganggu.



BAB III

UPACARA DAUR HIDUP DAN PERALATANNYA

Sama seperti suku bangsa lainnya di daerah Sulawesi Tengah, suku Saluan mengenal dan melaksanakan pula berbagai upacara maupun kebiasaan-kebiasaan berpola dalam rangka menandai tahap-tahap tertentu dalam perjalanan hidupnya, sejak dalam kandungan hingga meninggal.

Upacara-upacara untuk menandai tahap-tahap perkembangan atau pun pertumbuhan hidup suku Saluan antara lain : Molabot kandungan, masa kelahiran, momposawe tojang, Monsaluk, Mompopeja, Monggisil, kawin dan meninggal.

3.1. MOLABOT KANDUNGAN

Upacara ini pada hakekatnya adalah upacara menjemput kandungan pada seorang ibu hamil, ketika umur kehamilan telah menjelang 6 atau 7 bulan. Pelaksanaan upacara ini biasa dilaksanakan pada malam ke 14 atau 15 bulan dilangit, dengan waktu pelaksanaan pada pagi hari, atau matahari sementara naik ke titik kulminasi.

Sejak mulai dirasakannya pertumbuhan janin dalam rahim oleh seorang calon ibu maka sejak itu pulalah penerapan sistim pengetahuan dan kepercayaan yang diwarisi dari keluhurannya dan menentukan berbagai pola tingka laku tertentu. Selama kehamilan, seorang ibu harus selalu waspada terhadap berbagai roh jahat dan orang-orang tertentu yang dapat menjelma berbagai hewan tertentu yang dapat membahayakan jiwa dan keselamatannya. Perlindungan dari berbagai gangguan seperti yang disebut diatas biasanya dengan membawa bawang merah atau benda tajam, sekalipun dalam bentuk yang kecil seperti jarum.

Cuaca jelek seperti mendung dan hujan serta malam hari merupakan waktu-waktu berkeliarannya roh-roh jahat sehingga pada waktu tersebut pantang bagi ibu hamil untuk keluar rumah, dan jika harus terpaksa maka harus memakai tutup kepala (Kakoa) dan membawa api atau lombok yang dibakar, yang kesemuanya itu dianggap mampu mengusir roh-roh jahat. Disamping itu, dikenal pula berbagai macam pantangan dan keharusan yang biasa disebut Undam-undam, seperti pantangan : tidak boleh kikir, mencelah, makan sayur biot, gedi, oti, jantung pisang, bakulu, dsb. Demikian pula keharusan yang senantiasa dilaksanakan seperti : melonggarkan rambut, membuka pintu, makan pada piring keil, mencuci piring sendiri, makan pada piring sedikit kebawah kolong, dan makan sayur Hongohut, dan sebagainya.

Pelanggaran terhadap pantangan dan kurang melaksanakan anjuran dapat mengakibatkan kesukaran-kesukaran selama kehamilan dan waktu melahirkan. Penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat dapat meliputi Motutuang (hilang akal) dan Kabukon (keguguran)

Puncak upacara molabot kandungan dipimpin oleh seorang yang dianggap telah mampu berhubungan dengan Tuhan ataupun kepada penguasa alam atau dapat Mohondawit. Tatacara dan bahan-bahan serta peralatan yang dipersiapkan oleh pemipin upacara dengan cermat. Bahan-bahan yang disiapkan meliputi : popos (mayang pinang), daun pucuk muda, bunga meliputi dan cempaka. Peralatan yang digunakan pada popoknya hanyalah dulang Sitengke (dulang berkaki) dan mengkuk putih.

Bahan yang berupa popos, pucuk, cempaka dimasukkan dalam mangkuk putih yang berisi air jernih. Setelah semuanya siap, maka pemipin upacara membacakan mantra dan doa-doa kepada pelaksana upacara, lalu

air bunga melati dan cempaka dalam mangkuk putih dipercikkan dan diusapkan pada perut sang ibu berulang-ulang, yang diikuti dengan mantra-mantra.

Arti dari bahan yang digunakan dalam upacara molabot kandungan ini, meliputi : Popos, melambangkan sebagai anak yang kelak lahir dari ibunya, terbungkus dengan kokoh dan rapi seperti mayang pinang, yang akan mekar dan membawa keharuman, sedangkan daun pucuk dilambangkan sebagai pelindung keselamatan bagi bayi kelak dikemudian hari. Untuk bunga cempaka dan melati melambangkan kehidupan yang harum semerbak dalam lindungannya dimasa-masa yang akan datang.

Upacara molabot kandungan ini tidak secara keseluruhan dikenal dan dilaksanakan oleh suku Saluan dan sangat disadari oleh masyarakat yang biasa melaksanakannya, bahwa tradisi upacara ini

Dengan melihat dan menelaah tatacara dan jiwa yang melandasi upacara ini, maka sangat dirasakan bahwa tujuan upacara ini setidaknya memberikan kekuatan phisik dan pshykhis kepada ibu hamil yang tidak lama lagi akan menghadapi perjuangan antara hidup dan mati pada waktu melahirkan bayinya.

3.2. MASA KELAHIRAN

Sudah menjadi kodratnya, seorang wanita harus melalui suatu perjuangan antara hidup dan mati untuk melahirkan anak yang dikandungnya. Sewajarnya kalau melewati masa krisis dalam melahirkan anak itu dengan suka cita oleh segenap kerabat dan keluarga dengan berbagai perbuatan dan tingkah laku tertentu yang telah menjadi tradisi dan adat

istiadat secara turun temurun. Masyarakat suku Saluan yang telah memeluk Agama Islam sekitar empat abad yang lalu, telah banyak mewarnai corak kehidupan sesuai budayanya dengan warna sesuai dengan Agama Islam, walaupun pengaruh budaya nenek moyang dan leluhurnya tetap melekat dalam hati sanubarinya.

Demikian halnya dengan peristiwa kelahiran seorang bayi, maka yang pertama kali diperdengarkan adalah bisikan Adzan pada telinga kanan dan qamat pada telinga kiri. Meskipun saat kelahiran merupakan waktu yang tidak dapat ditentukan dengan tepat, namun kelahiran yang menimbulkan reaksi spontan yang menyibukan para kerabatnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan upacara yang telah menjadi tradisi adat mereka, seperti manangani Tobuni atau Plasenta.

Membenahi dan memperlakukan plasenta pada masyarakat Saluan memiliki cara dan perlakuan tersendiri. Memotong plasenta atau Tobuni biasanya digunakan emban (sembilu) yang telah digosok dengan kunyit, dan sebagai telanan digunakan uang logam (benggol). Tobuni yang telah terpisah dengan bayi, segera dimasukkan kedalam buah kelapa pada bagian tangkainya, untuk dijadikan tutup. Tobuni bersama garam dimasukkan kedalam kelapa muda lalu ditutup dengan rapat dan mengelemnya dengan damar, kemudian dibungkus dengan kain putih dan diletakan diatas sebuah dulang. Untuk bayi laki-laki biasanya digunakan kelapa merah sedangkan untuk bayi wanita digunakan kelapa putih.

Tobuni yang telah terbungkus dengan kain putih segera akan ditanam disekitar rumah dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu, seperti :

- Dalam lubang galian tidak boleh ada semut atau cacing maupun hewan tanah lainnya, kerana hewan-hewan ini dapat mengganggu bayi, sebab tobuni dianggap sebagai kembar dari sang bayi yang masih dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tobuni, dirasakan pula oleh bayi.
- Dalam lubang galian tidak boleh lebih dari penjangnya pahang (tangkai kelapa), karena tangkai inilah yang menjadi tanda diatas tobuni yang akan diikat bersama-sama dengan emban dan ditanaki dengan pelumba (cocor bebek).
- Letak lubang galian untuk menanam tobuni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan rumah. Ada sebagai masyarakat Saluan yang tidak mensyaratkan tata letak tempat menanam tobuni. Namun sebagaimana mensyaratkan lubang galian itu tidak sampai terkena bayangan rumah huniannya.

Mengatur tobuni yang telah siap seperti yang diuraikan diatas, dibawa oleh seorang anak perempuan berumur sekitar 10 hingga 12 tahun, dengan mengangkatnya bersama dengan dulang dimuka dadanya, kemudian menutupinya dengan sarung bersama-sama dengan kepalanya. Sepanjang perjalanan membawa tobuni tersebut, tidak diperkenankan berbicara sepatah katapun, karena dapat mengakibatkan pula bayi akan selalu menangis.

Pada malam hari, di atas tobuni yang ditanam dinyalakan pantuku yaitu lampu yang minyaknya dari damar selama 7 hingga 40 malam atau sampai upacara Mosawe Tojang selesai.

Sama seperti bayi yang baru lahir, ibu yang baru melahirkan dianggap memiliki kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang sangat rentah, sehingga keduanya harus diberi perlindungan yang sangat ketat, mengikuti pula pantangan-pantangan yang telah ditentukan. Perlindungan yang biasa dilakukan ialah terhadap Bisuko yaitu jelmaan roh jahat yang merasuki

tubuh orang tertentu maupun hewan tertentu. Pada malam hari dinyalakan api disekitar rumah, demikian pula kolong rumah dibawah tempat tidur bayi dan ibunya diberi dinding Bombong (anyaman daun kelapa), sedangkan tempat tidur bayi dan ibunya dibuatkan bale-bale dari bambu, yang bagian bawahnya diganjil dengan anunang, yaitu sejenis kayu yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat mengusir roh-roh jahat. Didekat tempat tidur bale-bale ditempatkan pula pulo (dapur kecil) yang digunakan untuk menyalahkan api pemanas batu tolokun yang dipakai untuk Ponontol (diurutkan kepermukaan perut), yang sebelumnya dibungkus dengan daun tinggolon, dengan maksud supaya sisa darah dalam perut cepat menjadi bersih.

Upaya -upaya yang dilakukan sehubungan dengan kelahiran seorang bayi diantara keluarga itu, kesemuanya memperlihatkan makna yang luas tentang perlindungan yang diberikan kepada bayi dan ibunya dari berbagai hal dan keadaan yang dapat mengganggu ketentraman hidup bayi yang masih sangat lemah ini.

3.3. MOMPOSAWE TOJANG

Upacara Momposawe Tojang adalah upacara menaikkan bayi untuk pertama kalinya keatas ayunan atau tojang. Pelaksanaan upacara ini umumnya dilaksanakan setelah bayi telah berumur satu minggu, dan tujuh malam, sesuai waktu untuk menciptakan langit dan bumi, karena diharapkan bayi selalu terlindung oleh langit dan bumi.

Persiapan-persiapan untuk Upacara ini telah dipersiapkan oleh kerabtanja jauh hari sebelum kelahiran bayi, yang diliputi peralatan berupa: Tojang (ayunan), Kadupaan (Pedupaan), Kamangian (Kemenyaman) dan Dula (Dulang). Tojang Saluan mempunyai bentuk

yang khas terbuat dari kayu dan kulit pelepah sagu (popa) serta bambu (Balo Tongko). Biasa pula Tojang dibuat dari Ambaha (pelepah sagu), atau Tumba lubu (tebu liar) dengan bentuk dan konstruksi yang sama. Perlengkapan lain yang terdapat dalam tojang selain popa ialah tangonan (bantal) kecil yang diletakan pada bagian tengah popa yang berlubang, yang berfungsi untuk menahan kepala agar tidak miring. Konstruksi tojang memungkinkan kaki bayi yang dimasukkan, selalu terangkat sedikit sesuai dengan keadaan alamiahnya, sehingga kalau bayinya ngompol, atau buang air, maka kotorannya langsung tersalurkan dan tidak mengotori bagian tubuh lainnya.

Sebelum bayi dinaikan kedalam tojang, terlebih dahulu dimandikan dengan air hangat, lalu dipasangkan pakaian yang bagus dan bersih, serta sedikit hiasan. Untuk meletakan bayi pertama kalinya kedalam tojang, biasanya dilakukan oleh seorang ibu dari kerabatnya yang dituakan, dan telah berpengalaman melaksanakan upacara ini. Doa atau mantra yang biasanya menyertai masuknya bayi kedalam tojang yang biasa diucapkan ialah "Lumantap Oko Sumu Ambaha " yang artinya terapunglah engkau seperti gaba-gaba ini.

Perlu pula diperhatikan bahwa, sebelum meletakan bayi kedalam tojang, maka popa pengalasnya dilapisi dengan kain yang lembut, namun sebelum kain digunakan pada zaman dahulu, yang digunakan sebagai pelapis ialah daun dari tumbuhan jenis pisang-pisangan yang disebut lodong,

karena fungsinya juga penyerap panas (Loulu). Arah ayunan tojang biasanya digerakan dengan arah turun naik, yang biasa diiringi dengan nyanyian pengantar tidur, dimana syairnya umumnya sebagai ungkapan dari keinginan sang ibu terhadap anaknya dikemudian hari. Biasanya, nyanyian itu diawali dengan syair : " O kakae imbobome kakambu hiyakon tatundu ".

Meskipun peranan pola dalam kehidupan masyarakat Saluan yang dianggap sebagai bahan alami yang ampuh untuk menjauhkan roh-roh jahat, namun disamping pola dalam upacara ini, digunakan pula peralatan lainnya yang juga dianggap memiliki nilai magis, seperti : dulang, kedupaan (pedupaan), kemangian (kemenyan), dan penganan khas seperti : Katupat Nabi, sokko (nasi ketam hitam dan putih) dan pisang ambon satu sisir, yang kesemuanya ini menjadi suatu kesatuan untuk menjadi media penghubung dalam menyampaikan doa dan mantra lainnya kepada yang maha kuasa.

Dengan meliputi tata cara pelaksanaan upacara momposawe tojang, dan suasana kejiwaan yang melatar belakangnya, maka dapat dilihat suatu kesadaran akan terjadi peralihan hidup bagi bayi, dan mulai suatu perjalanan panjang dalam hidupnya untuk meraih cita-cita dan harapan yang terungkap dalam berbagai syair nyanyian pengantar tidur buat sang bayi.

3.4. MONSALUK (GUNTING RAMBUT)

Monsaluk pada dasarnya adalah upacara pengguntingan rambut untuk pertama kalinya bagi seorang bayi, yang biasanya dilaksanakan upacara ketika berumur 40 hari. Pelaksanaan upacara ini biasanya lebih meriah dibanding dengan momposawe tojang, sehingga menggunakan bahan dan peralatan yang lebih kompleks dibanding momposawe tojang.

Sebelum pelaksanaan upacara, kebutuhan bahan dan peralatan yang diperlukan dalam upacara telah dipersiapkan dengan baik. Adapun peralatan yang biasa digunakan antara lain : gunting, Sisir, Cermin dan sebuah dulang. Sedangkan bahan adat rumput Kendok Balu, gaung (tembakau yang



dibungkus daun enau) Ambaha, popos dan lambangan (bambu tipis) serta daun puring.

Peralatan dan bahan upacara diatur dan disusun sebagaimana biasanya oleh seorang santali. Gunting, Cermin dan sisir, bersama-sama dengan sepiring daging yang telah masak, nasi dan setangkai kenduk balu diletakkan diatas sebuah dulang berbaki. Disamping itu dibuat pula sebuah Salukan, yaitu kelapa muda yang jernih melalui sebuah lubang pada pangkalanya dengan mengirisnya. Salukan ini sebelumnya, diatas sebuah dulang pula.

Selain dari kedua perangkat kelengkapan upacara di atas, pada masyarakat Saluan didaerah Kintom, dibuat pula sebuah Lelebuk, yaitu suatu rangkaian bambu dan ambaha yang dibentuk menyerupai sungkum ayam di atas sebuah dulang berkaki. Pada rangkaian ini digantung sebuah sejumlah buah popos, gaung dan daun puring. Lelebuku ini diletakkan didekat bayi dalam kamar. Sementara itu ruangan tempat para undangan menyaksikan upacara ini, tidak ketinggalan untuk diberi hiasan berupa mayang pinang yang digantung menyebar kesegala penjuru ruangan. Hiasan ruangan yang serba semarak dengan juluran mayang pinang ini dianggap memiliki sifat magis yang kuat.

Jalannya upacara diawali dengan persiapan kepada bayi dengan memandikannya dengan air bersih yang biasa diberi bunga harum lalu diberi pakaian serba kuning tanpa hiasan. Setelah semuanya siap, maka bayi yang dasaluk, digendong keluar dari dalam kamar untuk pertama kalinya oleh neneknya dari pihak ibunya, sebagai ungkapan perasaan sang nenek yang masih dapat menimang cucunya yang baru, dapat disimak kalimat "Kongkong Naoko Sumopopos Sambatu" yang artinya kegenggam engkau sebagai sebiji pinang.

Sementara bayi keluar diikuti oleh Lelebuku didepan pintu kamar, segera dihambur dengan Pae Kinini (beras kuning), lalu diarak keliling dengan diiringi asraka (Berzanji) oleh segenap hadirin, dalam keadaan berdiri, dan akhirnya akan sampai kepada kakeknya, atau seorang yang dituakan untuk menggunting sedikit rambut bayi, dengan memegang ubun-ubun lalu mengucapkan Nakon Naumul yang artinya, panjanglah umurmu 'Liya Sakonabala Mantoka'i Oko, dan jauhlah kau dari berbagai bala. Rambut yang telah digunting, dimasukkan kedalam saluran yang telah diisi dengan air jernih, dengan mengucapkan "Timbali Muitom Avepute"

yang artinya menjadi hitam air putih ini tidak akan ada bala yang menimpa kamu

Sesuai upacara menggunting rambut ini maka para hadirin segera duduk dan sedikit melanjutkan doa-doa sesuai dengan anjuran Islam. Selesai doa berarti selesai pulalah pokok acara mensaluk ini, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Disadari ataupun tidak, makna yang terkandung dalam upacara ialah suatu kegiatan yang menandai proses sosialisasi dari bayi sejak kelahirannya masih dalam kamar dengan lingkungan sosial yang terbatas hanya kepada kedua orang tuanya dan beberapa kerabat dekatnya, serta dengan lingkungan yang masih sempit. dengan mengarak bayi ketengah-tengah hadirin untuk melihat dan dilihat memberikan pengalaman pertama yang menjadikannya mengalami suatu perubahan dan pengukuhan dari alamnya yang masih relatif sempit. Disamping itu, pelaksanaan upacara ini juga tidak terlepas dari berbagai harapan yang tak henti-hentinya diungkapkan baik dalam bentuk kalimat maupun berbagai perlambang atau simbol, agar kiranya bayi ini selalu mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan pada waktu-waktu yang akan datang.

3.5. MOMPOLAJANG MOMPOPEJA

Mompopeja berarti menginjak, yaitu suatu upacara yang dilaksanakan ketika seorang anak telah mulai kuat berjalan. Upacara ini tidak begitu meriah, tetapi memiliki arti dan makna khusus yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Pada hakekatnya, pelaksanaan upacara ini dimaksudkan agar kedua orang tua dan segenap kerabatnya dapat memperoleh gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keadaan kehidupan kelak di kemudian hari.

3.6. MONGGISIL

Monggisil adalah upacara menggosok gigi bagian atas sehingga menjadi rata, yang dilaksanakan pada seorang anak remaja yang berumur antara 12 hingga 14 tahun. Pada dasarnya, tujuan dari berumur antara 12 hingga 14 tahun. Pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan upacara ini adalah sebagai pertanda formal peralihan dari masa kehidupan dewasa. Biasanya upacara ini dilaksanakan dengan sangat meriah pada seorang anak atau lebih yang dihadiri oleh segenap penduduk kampung bahkan penduduk dari kampung lainnya.

Untuk melaksanakan upacara monggisil ini, jauh-jauh sebelumnya, telah dipersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara, yang meliputi : pelaksanaan upacara, peralatan upacara dan bahan-bahan upacara. Sama seperti pelaksanaan upacara lainnya, upacara ini dipenuhi dengan berbagai simbol, baik dalam bentuk ungkapan kata, tingkah laku maupun dalam bentuk wujud berbagai benda-benda yang digunakan dalam upacara, yang kesemuanya menggambarkan alam pikiran dan hakekat hidup masyarakat Saluan. merencanakan dan mempersiapkan upacara perkawinan, dan kadang-kadang dapat melebihi ramai dan semaraknya, karena anak-anak yang diupacarakan jumlahnya tidak dibatasi, seberapa saja kerabat dekatnya, semuanya dapat bergabung menjadi satu kegiatan bersama, yang kadang-kadang juga dirangkaikan dengan upacara Sunatan.

Tiga hingga tujuh hari sebelum pelaksanaan pokok upacara maka liwang (anak yang akan diupacarakan) harus menjalani Mosabakon (dipingit) dalam sebuah bilik khusus yang telah dipersiapkan dan dihiasi dinding dengan tirai berwarna dominan coklat.

Untuk melaksanakan upacara ini dibutuhkan alat dan bahan berupa: Lambeng (parang tua yang tidak bergagang), Mosone (emas), Salaka (perak), Buhing (arang), Tilon (kapur), Ngalau (telur), Ambaha (gaba-gaba), Bobolo (kampak) dan Pae (padi). Pemimpin upacara ini biasanya orang yang dituakan atau imam yang mengatur bahan-bahan tersebut di atas sebuah tikr. Tempat didepan tangga rumahnya, didekat kuburan nenek atau kekeknya, atau dapat juga didepan masjid.

Puncak upacara ini ditandai dengan diinjakannya ke tanah kaki anak yang diupacarakan dengan diiringi ucapan : Pinpeja Aoko Kopian Tano Asalamu, yang artinya : berpijaklah engkau ditanah yang mulia, tanah asalmu. Setelah itu, anak disuruh memilih salah satu dari sejumlah barang yang telah digelar diatas tikar. Jenis barang yang pertama dipilih sang anak, akan dijadikan sebagai pedoman dalam menafsirkan corak kehidupannya dimasa yang akan datang. Penafsiran arti dari barang-barang itu adalah sebagai berikut :

- Lambeng dan bobolo berarti rajin dan ulet bekerja
- Musoni dan perak berarti akan mempunyai kedudukan yang mulia
- Buhing akan menjadi panjang umurnya
- Tilon dan Ngalau berarti akan menghadapi hidup yang memprihatinkan dan sangat riskan terutama dalam keadaan sakit
- Ambaha berarti hidupnya akan tentram dan terapung
- Padi menunjukkan akan memperoleh banyak rezeki.

Setelah anak memilih salah satu barang yang digelar diatas tikar, biasanya dilanjutkan dengan menghamburkan uang logam untuk diperebutkan bersama-sama dengan teman-teman lainnya yang ikut menyaksikan, tetapi yang biasa dihambur adalah gula-gula saja.

pelaksanaan upacara ini adalah sebagai pertanda formal peralihan dari masa kehidupan anak-anak atau remaja ke masa kehidupan dewasa. Biasanya upacara ini dilaksanakan dengan sangat meriah pada seorang anak atau lebih yang dihadiri oleh segenap penduduk kampung bahkan penduduk dari kampung lainnya.

Untuk melaksanakan upacara monggisil ini, jauh-jauh sebelumnya, telah dipersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara, yang meliputi : pelaksanaan upacara, peralatan upacara dan bahan-bahan upacara. Sama seperti pelaksanaan upacara lainnya, upacara ini dipenuhi dengan berbagai simbol, baik dalam bentuk ungkapan kata, tingkah laku maupun dalam bentuk wujud berbagai benda-benda yang digunakan dalam upacara, yang kesemuanya menggambarkan alam pikiran dan hakekat hidup masyarakat Saluan. Merencanakan dan mempersiapkan upacara perkawinan, dan kadang-kadang dapat melebihi ramai dan semaraknya, karena anak-anak yang diupacarakan jumlahnya tidak dibatasi, seberapa saja kerabat dekatnya, semuanya dapat bergabung menjadi satu kegiatan bersama, yang kadang-kadang juga dirangkaikan dengan upacara Sunatan.

Tiga hingga tujuh hari sebelum pelaksanaan pokok upacara maka liwang (anak yang akan diupacarakan) harus menjalani Mosabakon (dipingit) dalam sebuah bilik khusus yang telah dipersiapkan dan dihiasi dindingnya dengan tirai berwarna dominan coklat. Dalam Ompoan (bilik tempat dipingit) inilah selama mosabakan itu anak-anak ini dididikan tentang adat istiadat dan sopan santun pergaulan, secara terpisah antara laki-laki dan wanita. Pada hari terakhir liwang menjalani mosabakon, maka

laki memakai Songko Tobone (songkok bentuk silinder) dari Bone, pada kepalanya, baju lengan panjang tidak berkerah, yang dihiasi renda dan benang emas sepanjang pinggirannya, sedangkan celana yang dikenakannya, adalah celana panjang dahulu celana panjang pendek sebatas lutut yang didaerah Kaili disebut pajama. Baju maupun celana, liwang laki-laki juga mamakai sarung yang dililit pendek pada pinggang lalu disisipi sebilah Pasatimpo (keris) dibagian muka kiri.

Liwang kiri memakai Bayu (baju) lengan pendek, juga tanpa kerah dengan hiasan pinggir berenda dengan benang emas. Pakaian bawahnya terdiri dari Sasak (sarung) yang juga dihiasi benang emas berkilauan dan menambah keindahan dan semaraknya. Disamping pakaian tersebut, pada wanita dikenakan pula beberapa hiasan. Pada kepala dipasang seunatai manyi-manyi (manik-manik), pada telinga dikenakan Bangkala atau Supang (anting-anting) hiasan leher disebut ulo (kalung) Ponto Dipasang pada pergelangan tangan, dan sinsing (cicin) dimasukan dalam jari manis.

Tidak kalah pentingnya dengan hiasan pada kepala, telinga, leher dan tangan, hiasan pada bagian dada dan perut, dianggap memiliki nilai tersendiri yang kadang-kadang sifatnya sakral dan melambangkan nilai kewanitaan yang tinggi. Lemba dikenakan pada bagian dada, perut, sapin berupa hiasan penutup kelamin, dan sulepe yaitu ikat pinggang. Pada kedua kaki dihiasi pula dengan pelandung (geleng kaki) dua buah setiap kaki. Kesemuanya hiasan-hiasan yang dipakai liwang wanita biasanya terbuat dari emas atau perak.

Disamping pakaian dan hiasan seperti yang digambarkan diatas yang mana kesemuanya menunjuk simbol-simbol yang berkaitan dengan

kehidupan sosial, budaya dan religi, tidak kalah pentingnya adalah perangkat peralatan dan bahan yang digunakan untuk melaksanakan upacara Monggisili ini, yang meliputi :

- Santaba (batu penggosok)
- Dulang Sintengke (dulang berkaki)
- Mansyuk (mangkuk putih)
- Gusi (Guci)
- Gong (gong)
- Ganda (gendang)
- Patola (bendera)
- Pasapu (taplak dulang)
- Lonjo (tikar)
- Piring (piring)

Peralatan yang akan digunakan ini, oleh santali digelar diatas sebuah lonjo, dengan suatu tata letak tertentu. Santaba diletakkan disebuah piring lalu diletakkan diatas dulang sitengke yang dilapisi dengan pasapu. Sementara itu, guci diisi dengan air bersih kemudian dimasukkan beberapa jenis bunga-bunga yang harum sedangkan mansyuk diisi dengan air bersih.

Pelaksanaan puncak upacara monggisil, biasanya dimulai sebelum matahari mencapai titik kulminasi. Liwang yang akan diratakan giginya oleh santali, harus dalam keadaan terlentang dengan kepala menghadap kearah daratan yang luas dan lapang. Menggosok gigi dimulai dengan

kalimat "Kualinimo Na Dosa Opatayum Molanggai Beseon" yang maksudnya kuhilangkan omongan yang kurang baik, fitnah dan dosa yang melalui gigi. Selain penggosokan gigi dengan maksud seperti ungkapan diatas, dimaksudkan pula supaya memperindah yang telah mengalaminya. Selama pelaksanaan gosok gigi, berulang kali liang harus berkumur-kumur untuk adalah air yang selalu disediakan pada masuk.

Selain dari pakaian dan hiasannya, dan peralatan upacara serta pelaksanaannya, yang tidak kalah pentingnya dan menjadi persyaratan pula bagi terlaksananya upacara ini ialah penganan adat yang meliputi sokko, katupat nabi dan pisang yang kesemuanya diletakan pada sebuah dulang. disamping itu dibakar pula kemangian dalam wadah kadupaan yang kesemuanya dianggap sebagai wahana dalam memohon berkah serta kesejahteraan segenap anggota keluarga, khususnya pada semua yang diupacarakan. Untuk makanan kepada segenap tamu dan sanak saudara, mereka makan seperti pada pesta-pesta umumnya.

Akhirnya dari upacara Monggisil ialah dengan mengarak semua liwang berkeliling dalam kampung untuk diperlihatkan kepada masyarakat. Biasanya digotong, tapi dapat pula berjalan, dengan diiringi bunyian gong dan gendang serta didahului oleh bendera dan pembawa bajak dan kanta seperti waktu pergi mandi.

Dengan melihat tata cara pelaksanaan, pakaian dan hiasan serta simbol-simbol yang nampak, maka dapatlah disimpulkan bahwa makna dari pelaksanaan upacara ini tidak terlepas dari upaya penguatan peralihan strata perkembangan dari masa kanak-kanak yang serba bebas memasuki

masa dewasa yang dibatasi aturan-aturan tingkah laku dan pergaulan yang ketat. Pada upacara ini pula dapat disimak tujuan sosial dalam rangka penyegaran hubungan kekeluargaan, dan juga untuk lebih menyandarkan diri tentang adanya kekuasaan yang maha agung dimana hanya dirinyalah segala sesuatunya dapat terjadi.

3.7. UPACARA PERKAWINAN

Sama seperti suku bangsa lainnya, suku Saluan juga memiliki adat istiadatnya sendiri untuk melaksanakan suatu upacara perkawinan dengan tatacara dan istiadatnya sendiri. Walaupun upacara perkawinan ini pada dasarnya hanyalah mengucapkan akad nikah, akan tetapi, rangkaian upacara yang menyertainya sejak dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan hingga selesainya upacara ini, dilaksanakan dalam suatu sistematika dan urutan perbuatan dan tingkah laku yang telah diturunkan secara turun temurun.

Rangkaian upacara dan kegiatan yang mencakup suatu perkawinan yang ideal bagi masyarakat Saluan biasanya diawali dengan Menjab (menjajaki), Mangende-ngende (pendekatan), Menduta (meminang), Membaluk (menentukan mahar), Memboa Koe (antar mahar), kawin dan membuat (mengunjungi mertua). Kegiatan menjab dan mengende-ngene belum merupakan kegiatan resmi, melainkan barulah merupakan kegiatan yang kadang-kadang dilaksanakan secara sembunyi yang sangat bersifat pribadi. Pada uraian dibawah ini, hanyalah mencakup kegiatan yang sifatnya resmi, yang meliputi : Menduta hingga membuat.

Menduta

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa upacara menduta didahului oleh suatu penjajakan (menjab) yang dilakukan oleh keluarga

pihak laki-laki, kepada keluarga seorang wanita. sebelum menjab, maka keluarga dan kerabat pihak laki-laki mengadakan musyawarah mengenai maksud dan kemungkinan yang akan timbul supaya dapat ditanggulangi bersama. Tahap-tahap yang biasa dilakukan dalam melaksanakan penjajakan



tersebut haruslah melalui jalur-jalur resmi.

Pertama-tama, berdasarkan hasil musyawarah antara keluarga dan kerabat pihak laki-laki mengutus dua orang atau lebih (posaiyon) untuk menyampaikan maksud (Mompokilawa) kemungkinan mempertemukan kedua anak mereka. Dalam menyampaikan maksudnya, saiyon tidak perlu mengucapkan banyak kalimat, cukup dengan kalimat Mompokilawa Manuto Petuonto, yang diikuti dengan penyerahan sebuah Kapuan (peralatan makan sirih) yang dibungkus dengan kain putih, didalamnya telah diisi dengan bahan makan sirih lengkap (tembako pinang, kapur, daun sirih dan gambir).

Sudah menjadi kesepakatan adat bahwa Kopuan inilah yang menjadi juru bahasa yang dapat menyampaikan keputusan yang diambil oleh pihak keluarga wanita, tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Setelah menyerahkan kapuan tersebut, para saiyon kembali menunggu waktu antara tiga hari hingga tujuh hari, sesuai ketentuan yang disepekati. Selama waktu menunggu (Montandai), pihak keluarga laki-laki selalu diliputi perasaan tidak menentu dan cemas, sebaliknya selama waktu itu pula keluarga dan kerabat pihak wanita memusyawarahkan kemungkinan tersebut, dapat tidaknya dilaksanakan. Tidak pula dilupakan untuk menanyakan kepada yang bersangkutan bersedia tidaknya untuk menjadi istri laki-laki yang bersangkutan, sehingga yang menjadi penentu terakhir adalah wanita yang dilamar itu.

Jawaban yang diperoleh dari wanita yang bersangkutan biasanya hanya dalam bentuk isyarat, seperti : diam atau ketawa berarti bersedia dan menangis berarti tidak bersedia.

Setelah tiba hari yang telah ditentukan, maka saiyon datang menjemput bungkus kopuan dan membawanya pulang ke rumah pihak laki-laki dan dibuka dan diketahui keputusan yang diambil oleh pihak keluarga wanita. Jika kopuan kembali dengan isi yang kosong, berarti pinangan diterima, dan jika tetap berisi, berarti pinangan tidak diterima. Sebagai tindak lanjut dari pinangan yang diterima, dan jika tetap berisi, berarti pinangan tidak terima. Sebagai tindak lanjut dari pinangan yang diterima, maka mulailah dilakukan langkah-langkah lanjutan sesuai dengan ketentuan adat.

Kegiatan berikutnya yang mengikuti diterimanya lamaran ialah Momboa Pangunai, yaitu upacara mengantarkan kelengkapan pakaian dan perhiasan kepada calon pengantin wanita. Waktu pelaksanaan upacara ini

disampaikan saiyon kepada pihak keluarga wanita, yang waktunya ditentukan oleh pihak keluarga laki-laki. Walaupun yang membawa Pongunai hanya dua atau tiga orang wanita ditambah seorang yang membawa Sosuduk (tombak) dan memakai kokoa (tudung kepala)

Sesampai didepan tangga rumah calon pengantin wanita, maka yang membawa Montuan dan pongunai dihambur dengan beras kuning (pae kinini) oleh seorang wanita yang dituakan dari kerabat pihak wanita.

Diatas rumah, montuan dan pongunai diletakan diatas tikar yang telah disiapkan, yang kesemuanya masih tebungkus rapi. Pihak keluarga laki-laki menyerahkan bawaan tersebut kepada pihak keluarga wanita. Sebagai tanda penerimaan pongunai tersebut, maka wakil keluarga wanita membuka montuan dan makan sirih seadanya.

Bawaan pongunai ini tidak termasuk sebagai mahar yang akan diperhitungkan, melainkan hanyalah sebagai pemberian spontan yang melambangkan kesungguhan dan kasih sayang dari pihak laki-laki. Sebagai konsekwensi dari adanya pongunai ini, mewajibkan calon pengantin wanita dalam keadaan modohoi (tidak bebas lagi bergaul dengan orang diluar muhrimnya).

Membaluk

Membaluk merupakan upacara atau kegiatan musyawarah antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga wanita untuk membicarakan besarnya koe (mahar) yang dibebankan kepada pihak laki-laki. Untuk menentukan waktu membaluk, maka saiyon diutus lagi untuk merundingkan waktu yang baik yang dapat disepakati bersama, baik pihak laki-laki maupun pihak wanita.

Besarnya mahar telah mempunyai patokan, sesuai dengan status sosial yang ditempati oleh kedua pihak. Besarnya mahar untuk beberapa status sosial adalah sebagai berikut

- Babosanyo = 80 perak
- Kapitan = 60 perak
- Kepala = 40 perak
- Rakyat Biasa = 30 perak

Kelompok mahar yang banyak dibicarakan dalam membaluk ini adalah golongan mahar :

- Anu Mbao Papui (yang tidak dibakar)
- Anu Papui (yang dibakar), dan
- Barang adat

Yang termasuk barang yang tidak dibakar meliputi barang yang berupa perlengkapan rumah tangga seperti kamalean (tempat tidur), Sinduak, tanah, pohon kelapa, durian, dsb. Barang yang dibakar atau dimakan meliputi kebutuhan untuk pesta seperti : Ponoha (hewan, sapi) Paenyo (beras), minyak, uang, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk barang adat meliputi : Balun Batu Tolukun dan Pintas Mata.

Balun Batu berupa kain putih yang dipersembahkan oleh laki-laki kepada mertuanya yang perempuan, yang diserahkan sesaat sebelum akad nikah dilaksanakan. Sedangkan ayah istrinya akan memperoleh piring putih 8 s.d. 12 buah ditambah sebuah guci atau cerek, yang kesemuanya melambangkan kesucian.

Pintas mata diputuskan untuk diberikan apabila calon istri masih mempunyai kakak kandung yang belum kawin dan dilompati. Besarnya pintas mata ditentukan kakak kandung yang dilompati tersebut. Pintas mata dilambangkan sebagai tanda kasih sayang adiknya terhadap kakak yang didahului kawin.

Setelah besarnya koe telah disepakati, maka diputuskan pulalah waktu untuk mengantarkannya kerumah pihak wanita, dimana waktunya tidak lebih dari seminggu setelah membaluk selesai. Singkatnya waktu yang mengantarai membaluk dan memboa koe ini dimungkinkan karena pihak laki-laki memang telah mempersiapkan sesuatunya sebelum membaluk dilaksanakan, bahkan persiapannya telah ada pada waktu manjab dilakukan.

Memboa Keo Sinduak

Keo atau sinduak yang telah disepakati secara musyawarah, dibawa secara musyawarah, dibawa secara beramai-ramai, laki-laki dan wanita, tua-muda, menuju ke rumah pihak wanita dalam suatu upacara yang disebut Memboa Sinduak. Sama seperti memboa pongunai, rombongan memboa sinduak dihambur dengan pae kinini didepan tangga rumah pengantin wanita.

Untuk membawa sinduak yang tidak dibakar seperti : uang perak, emas dan lainnya, biasa digunakan dulang sebagai wadah untuk membawa. Sedangkan untuk sinduak yang dibakar, juga telah dibawa bersama-sama yang secara keseluruhannya dihitung dan diperiksa oleh seorang yang di kuasakan untuk itu oleh pihak keluarga wanita.

Setelah semua sinduak telah diterima, maka pembicaraan dilanjutkan untuk menentukan hari perkawinan, yang biasanya paling lambat setelah tujuh hari setelah sinduak atau koe ini diserahkan.

Upacara Kawin (Akad Nikah)

Meskipun penentuan hari perkawinan baru ditentukan setelah mengantar sinduak atau keo, akan tetapi persiapan-persiapan telah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga suasana upacara perkawinan telah meliputi kedua belah pihak sejak diterimanya pinangan oleh pihak wanita.

Secara formal, upacara perkawinan dimulai dengan Monsobakon (dipingit) sekitar 3 sampai tujuh hari sebelum upacara akad nikah, didalam sebuah bilik khusus yang disebut Ompoan, dan diberi harum-haruman seperti kemenyan dan dupa yang dibakar (Mompapu Dupa). Tidak ketinggalan pula melaksanakan mandi uap untuk mengharumkan dan melembutkan tubuh pengantin dengan berbagai ramuan khusus. Selama melaksanakan Mensobobohkan ini, kedua calon pengantin diajarkan ilmu Nisa, yaitu tatacara pergaulan suami istri dan ketaatan pada istiadat mereka, oleh seorang guru nisa (orang tua adat' santali). Sehari atau dua hari sebelum akad nikah, dilaksanakan upacara Moppoloti atau mempopol pada kedua calon pengantin, masing-masing dirumahnya.

Pada hari perkawinan menjelang upacara akad nikah, kedua calon mempelai diantar mandi ke sungai oleh guru' santali dengan diiringi bunyi gong dan gendang (tatabua), seperti pada upacara Monggisil (khusus bagi keluarga bangsawan dan pembesar).

Pelaksanaan upacara puncak perkawinan berupa akad nikah biasanya dilaksanakan pada malam hari selepas magrib. Sejak dari mandi dan berwuduk hingga mengucapkan akad nikah, pengantin laki-laki tidak boleh bersentuhan dengan wanita lain diluar muhrimnya.

Perjalanan pengantin laki-laki dari rumahnya hingga kerumah pengantin wanita, selalu didampingi oleh seorang kerabat wanitanya yang terdekat untuk setiap saat mengipasnya jika diperlukan. Demikian pula, sepanjang perjalanan mengantarkan pengantin laki-laki hingga menaiki rumah wanita selalu diiringi dengan gemuruh bunyi rebana. Sebelum memasuki rumah pengantin wanita, pengantin laki-laki dihambur beras kuning (pae kinini), lalu kakinya dibasuh dengan air bersih dari sebuah cerek kuningan tembaga oleh seorang anak laki-laki.

Mengucapkan akad nikah dituntun oleh petugas agama, yang mana sebelum akad nikah ini dilaksanakan maka terlebih dahulu diberitahu lagi kepada pengantin wanita. Selesai akad nikah maka kedua mempelai didudukan bersanding didepan para hadirin yang secara tradisional duduk bersila dalam sebuah pelaminan dengan diapit oleh dua orang gadis dari keluarga pihak wanita. Perlengkapan pelaminan itu, yang meliputi : dulang Tinengkean, Sosuduk (tombak) dan tempat ludah. Umumnya warna yang mendominasi pelaminan suku Saluan antara lain : Merah, Kuning, Coklat dan hijau.

Pakaian pengantin yang khas Saluan untuk laki-laki meliputi :

- Kepala ditutupi dengan singgal (destar) warna putih
- Baju putih tanpa kerah berhias pinggir renda dan benang emas

- Celana panjang putih
- Sarung sutera (lipa sabe) berwarna gelap, dipakai sebatas lutut
- Pasatimpo (keris) yang diselipkan dipinggang

Hiasan dan pakaian pengantin khas suku Saluan meliputi ;

- Rambut dihiasi dengan manyi-manyi (manik-manik)



- Leher dipasangi olo (kalung)
- Telinga dipasangkan Bangkala atau Subang
- Ponto dipasang pada pergelangan tangan
- Dijari manis dipasangkan sinsing (cicin)
- Pergelangan kaki dikenakan palandung (gelang) dua tiap kaki
- Perut dan kamaluan ditutupi dengan saping dan lemba
- Sulepe (ikat pinggang)
- Baju tidak berkerah (baju), dan
- sasak (sarung), serta selendang

M o m b u a t

Mombuat adalah upacara mengunjungi orang tua suami setelah perkawinan telah selesai, namun masih merupakan rangkaian dari upacara perkawinan. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah 3 sampai dengan 7 hari setelah perkawinan. Upacara mombuat ini dimaksudkan untuk lebih mengenal kehidupan keluarga suami oleh segenap keluarga wanita.

Sebelum manai rumah, kedua suami istri diadakan untuk menginjak lambeng (parang Tua) dan dihambur dengan Pae kinini terlebih dahulu baru dipersilahkan memasuki rumah. Perbuatan ini dimaksudkan agar kehidupan suami istri kelak akan rajin dan ulet bekerja serta mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin. Pada saat mertua ibu suaminya menyambut menantunya, maka pertama-tama dipasangkan cicin kedalam jarinya sebagai tanda kasih sayang menantu dan segenap keluarga.

Biasanya dalam upacara membuat ini, orang tua laki-laki akan menghibahkan beberapa modal hidup kepada suami istri berupa : pohon kelapa, pohon sagu, pohon durian, tanah kebun dst.

Pada waktu upacara membuat ini, suami istri belum dapat menginap atau bermalam dirumah mertuanya, dan harus kembali kerumahnya.

3.8. MONTONI (KEMATIAN)

Upacara kematian dalam bahasa Saluan disebut Montoni, yang terdiri dari :

Menjelang Kematian

Sebelum seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, seluruh sanak keluarganya berjaga-jaga disekeliling atau didekatnya. Masa menjelang sakratul maut, merupakan masa yang dianggap tepat dan baik untuk meminta maaf dan memberi maaf kepada seseorang yang akan meninggal dunia. Sebelum Agama Islam masuk didaerah Saluan, upacara ini dipimpin oleh seorang dukun (sando), dengan membacakan mantra-mantra sambil meremaskan bagian kepala dengan air yang sudah ditiup oleh dukun tersebut. Akan tetapi setelah masyarakat saluan memeluk Agama Islam maka upacara ini dipimpin oleh Imam atau pegawai syarah dengan membacakan doa-doa tertentu serta memberi tuntunan agar orang yang akan meninggal dapat membaca kalimat tauhid, serta memperdengarkan bacaan Al-quran (Surat Yasin). Upacara ini dimaksudkan agar orang yang menjelang ajal tersebut dapat menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan baik dan tenang sebagaimana layaknya dengan orang yang tidur.

Sebelum Penguburan

Setelah seseorang menghembuskan nafas yang terakhir, maka pegawai syarah memperbaiki posisi mayat, seperti menutup matanya dengan rapat supaya biji matanya tidak kelihatan; kedua tangannya diletakan diatas dada, yakni tangan kanan diatas tangan kiri, serta memperbaiki posisi kaki sehingga nampak lurus.

Khusus pada golongan bangsawan, didepan rumah duka dipasang bendera adat dan biasanya dibunyikan meriam tiga kali; sedangkan pada

golongan masyarakat biasa dipasang bendera putih didepan rumah. Dalam melaksanakan upacara penguburan pemakaman maka pihak keluarga yang berduka mempersiapkan berbagai jenis peralatan untuk keperluan upacara pemakaman antara lain :

- Peti jenazah, yang terbuat dari kayu berbentuk perahu dan mamakai penutup
- Batu nisan, (untuk laki-laki) sebanyak satu buah, dan untuk perempuan dua buah.
- Payung hitam satu Buah
- Usungan Jenazah tersebut dari batang pinang papan dan bambu
- Kain kafan dan kapas
- Kain sarung, pedupaan dan wangi-wangian.

Kegiatan selanjutnya adalah memandikan jenazah, dan yang memimpin memandikan jenazah ialah pegawai syara, dan dibantu oleh keluarga terdekat. Untuk jenazah laki-laki maka yang memandikannya adalah semuanya laki-laki, dan sebaliknya untuk jenazah perempuan yang memandikannya harus semuanya perempuan juga. Selesai dimandikan, kemudian dibungkus dengan kain kafan lalu disembahyangkan, sehingga dengan demikian disembahyangkan, sehingga dengan demikian jenazah telah siap dikebumikan.

Upacara Setelah Pemakaman

Untuk mengenang dan mendoakan arwah yang meninggal dunia, maka setelah selesai penguburan, dilaksanakan upacara tahlilan atau pembacaan doa selama tiga malam berturut-turut, kemudian disusul dengan

upacara hari ketujuh, hari kesembilan, hari ke empat puluh dan upacara hari keseratus, sekaligus upacara penutup yang dilaksanakan secara resmi dan diikuti oleh segenap anggota masyarakat.

BAB IV

FUNGSI DAN PERANAN UPACARA DAUR HIDUP SUKU SALUAN

Seperti halnya masyarakat suku bangsa lainnya di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah, masyarakat Sulawesi Tengah suku Saluan tidak terlepas dari berbagai persepsi yang keliru dalam suasana modernisasi dan kemajuan teknologi dan science. Dalam hiruk pikuknya kemajuan pembangunan sekarang ini, kebudayaan tradisional kadang-kadang ditanggapi sebagai sesuatu yang kuno, kolot, terbelakang, antik, tidak mengalami perubahan dan kemajuan. Akan tetapi bila dianalisa secara mendalam, maka kebudayaan tradisional yang masih tumbuh dan berkembang pada kelompok-kelompok suku bangsa, memegang fungsi dan peranan dalam berbagai aspek kehidupan yang paling moderen sekalipun.

Kebudayaan tradisional suku Saluan dominan didaerah kabupaten Tingkat II Banggai, Sulawesi Tengah dalam kaitannya dengan pembangunan, perlu diresapi dan ditata serta dipahami demi kelestarian dan identitas serta kepribadian warisan budaya yang terkandung didalamnya, untuk diletakan pada suatu Proporsi yang memiliki fungsi dan peranan yang jelas dan positif yang bersifat simbiosis mutualistis dengan berbagai pembaharuan dan kemajuan yang ada. Dengan demikian, fungsi dan peranan kebudayaan tradisional perlu selalu dikaji serta dipertegas, sehingga dijadikan sebagai acuan dalam mangambil langkah-langkah dan kebajiakn-kebajikan pembangunan, pada berbagai aspek kehidupan.

Suku Saluan yang telah lama mengembangkan pola budaya tersendiri yang dalam pelaksanaannya ditunjang oleh berbagai sarana dalam bentuk kebudayaan fisik, khususnya berbagai peralatan upacara daur hidup, akan dikaji dan dianalisa perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Sebelum menganalisa fungsi dan peranan upacara tradisional daur hidup suku Saluan, maka terlebih dahulu akan diuraikan sedikit gambaran tentang ciri umum masyarakat suku Saluan.

Wujud masyarakat suku Saluan masih sangat terasa adanya kehidupan kolektif yang kuat dan menjalankan adat-istiadat, aturan dan berbagai norma hidup yang telah menjadi ketetapan bersama. Disamping itu, dalam masyarakat tradisional Saluan masih ada sistim kekerabatan antara kolektif yang lain. Kenyataan logis yang timbul dari masyarakat yang kolektif dan *gemeinschaft* seperti yang diuraikan diatas adalah sistim kerja gotong royong, yang memang sangat dominan pada seluruh aspek kehidupannya yang dikenal dengan istilah *muntulungi*. dalam mengerjakan tanah pertanian. Dalam mengerjakan tanah pertanian gotong royongnya menangkap ikan disebut *Memboka*, sedangkan *muntulungi* membangun rumah, mereka menyebutnya *Monసు'u*. Untuk suatu kerja bakti bagi keluarga raja (pimpinan) dikenal dengan istilah *Mingkejo Balambanua*. (Depdikbud, 1987, 85-132)

Selain ciri khas masyarakat seperti yang diuraikan di atas, nampak pula ciri kesederhanaan yang lain seperti : keseragaman, statis, hubungan sakral dengan pimpinannya, harta pemilikan yang rata-rata tidak jauh berbeda, dan nilai harta sebagai dasar pandangan dalam menentukan status sosialnya.

Keseragaman pola dan alam pikiran masyarakat tradisional Saluan, setidaknya tercermin pada bentuk arsitektur rumah tempat tinggal mereka. Walaupun kebanyakan rumah tinggal tidak melambangkan sebagai suatu rumah dengan ciri tradisional yang khusus, akan tetapi karena bentuknya yang relatif seragam, maka menimbulkan kesan bahwa variasi corak kehidupan, dan pola alam pemikiran mereka, juga relatif seragam, yang sekaligus melambangkan suatu kondisi kehidupan yang relatif statis.

Pada masyarakat Saluan, khususnya yang menjadi obyek penelitian di Kecamatan Kintom dan Pagimana, walaupun sistim kepemimpinan formal dan pemerintahan telah diatur dengan Undang-undang pemerintahan yang bersifat sentral, akan tetapi dalam sistim kepemimpinan non formalnya masih sangat berorientasi pada individu yang bersangkutan. Pada sebelum kemerdekaan, seorang pemimpin masyarakat memiliki berbagai latar belakang kehidupan dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Sifat-sifat itu dapat meliputi : turunan raja, memiliki kesaktian dan kekuatan-kekuatan gaib dan sakral. Sebagai anggota masyarakat tradisional, pemimpin akan diterima sebagaimana adanya sesuai dengan kelebihan-kelebihannya tanpa merasakan adanya suatu keinginan untuk mengoreksi akan kebenaran dari berbagai kelebihan-kelebihan pemimpinnya tersebut.

Umumnya masyarakat Saluan tradisional memiliki harta pemilikan yang tidak banyak berbeda antara satu dengan lainnya, yang pada umumnya terdiri dari tanaman keras seperti kelapa, durian, sagu, dan kini setelah tanaman ekspor diperkenalkan seperti : Cengkeh, Kopi dan sebagainya, maka tingkat pendapatan mereka juga meningkat, walaupun pemilikan

akan tanaman produksi tersebut tetap tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya. Selain pertanian tanaman produksi seperti yang diuraikan di atas, tumpuan perekonomian lainnya yang utama bagi masyarakat Saluan adalah sektor perikanan, dengan demikian, sarana penangkapan ikan juga menjadi ukuran dalam pemilikan harta.

Walaupun beberapa ciri khas masyarakat bersahaja yang telah diuraikan diatas umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional suku Saluan di daerah pedalaman dan pedesaan, akan tetapi di daerah perkotaan, ataupun daerah - daerah yang moderen akan nampak pula ciri atau identitas masyarakat moderen, walaupun dalam persentasi yang kecil, akan tetapi mempunyai pengaruh ovensif budaya yang sangat kuat terhadap masyarakat pedalaman.

Didaerah perkotaan, sifat-sifat individuallisme untuk mencapai kepentingan sendiri dan merenggangnya ataupun berkurangnya ikatan kekerabatan (*gesellschaft*). Sistim kerja perburuhan dan upah juga sudah nampak dimana-mana. Alam pikiran yang absrak maupun speialisasi yang bervariasi dan lebih banyak dari kondisi dan keadaan masyarakat tradisional, yang kesemuanya ini menunjukkan suatu dinamika yang berarti ditengah-tengah kestabilan masyarakat Saluan.

Sebagai konsekwensi dari penerapan sistim pemerintahan yang tersentralisasi sebagai preduk masyarakat moderen, turut memberikan dorongan bagi munculnya pemimpin Formal dan non formal yang didasarkan pada suatu pemikiran yang Rasional. Ciri khas masyarakat moderen lainnya yang tampak ialah adanya beberapa perbedaan menyolok tentang pemilikan harta dan potensi ekonomi lainnya dari beberapa

herbedaan monyolok tentang pemilikannya sebagai lambang tingkat kedudukan sosial, melainkan telah beralih pada keperluan yang sifatnya obyektif dalam pemenuhan kebutuhan lainnya yang lebih luas seperti kesenangan, dan mutu kehidupannya, sehingga dengan demikian menghendaki hubungan masyarakat luar dan sekaligus mumbuka dirinya bagi pengaruh luar.

Dari kedua corak masyarakat suku Saluan seperti yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat ini peralihan dari masyarakat yang bersahaja ke masyarakat moderen. Proses peralihan ini berjalan begitu pasti dengan suatu tingkat akselerasi yang belum dapat ditentukan dengan suatu alat ukur yang akurat. Dampak perpaduan dari dua ciri masyarakat ini, dengan sendirinya akan berpengaruh pula pada berbagai aspek budaya yang dapat bersifat positif maupun negatif bagi kebudayaan dan pembangunan Nasional secara menyeluruh (Gazalba, 1967).

Fungsi dan peranan upacara tradisional yang meliputi upacara Daur Hidup Suku Saluan, pada hakekatnya akan memberikan gambaran secara sederhana mengenai peranan dan kedudukan upacara tradisional tersebut sebagai identitas masyarakat bersahaja dalam mengantarkan masyarakat peralihan untuk memasuki era masyarakat sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pembangunan manusia Indonesia moderen yang berkepribadian Pancasila. Dalam menggambarkan fungsi dan peranan upacara daur hidup suku Saluan dalam kehidupan masyarakatnya pada khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, maka akan ditinjau kedalam beberapa aspek kehidupan religi, sosial, ekonomi, dan ekologi.

4.1. PERANAN UPACARA DAUR HIDUP SUKU SALUAN DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS

Religi berasal dari kata religi, yang menurut N. Soderblom adalah keyakinan akan adanya kekuatan sakti (mana) dalam hal-hal yang luar biasa dan gaib. (Kontjeringrat, 1987 Hal. 78). Pada dasarnya religi timbul sebagai kesadaran akan suatu entitas tersendiri dari manusia untuk membayangkan berbagai peristiwa yang mungkin terjadi terhadapnya seperti berbahagia, menyenangkan, sengsara dan maut (mati). Berbagai tata etik diciptakan dan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan, dan berusaha menghindari kemungkinan yang tidak menyenangkan.

Istilah religi di sini diartikan sebagai sistim keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga: dengan wujud tindakan, pola laku, upacara-upacara yang dapat bersifat musiman ataupun kadangkala dengan penggunaan benda-benda suci dan sakral. Oleh Keontjeringrat, ada lima komponen religi yaitu :

1. Emosi Keagamaan,
2. Sistim keyakinan
3. Sistim ritus dan upacara
4. Peralatan ritus dan upacara
5. Umat Agama

Dengan melihat pelaksanaan upacara daur hidup suku Saluan seperti yang telah diuraikan pada Bab II terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya semua rangkaian upacara tersebut adalah pelaksanaan kelima komponen religi tersebut. Walaupun sebagian besar masyarakat Saluan telah memeluk Agama Islam, namun berbagai macam

kepercayaan Tradisional masih nampak jelas dominan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk upacara tradisional. Berbagai pola tingkah laku dalam upacara Daur Hidup pelaksanaannya disamping dilaksanakan dengan kaidah-kaidah Agama Islam, akan tetapi banyak pula yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan-kepercayaan tentang adanya kekuatan-kekuatan tertentu pada berbagai alat dan bahan upacara. Tidak satupun pola laku atau alat dan bahan yang digunakan dalam upacara tradisional Daur Hidup, yang tidak memiliki makna dan arti religius.

Setiap pelaksanaan satu upacara daur hidup, maka yang paling pokok dan menentukan jalannya upacara adalah tata etik keagamaan dan keyakinan, sehingga keabsahan suatu upacara sangat ditentukan oleh proses pelaksanaan tata etik tersebut. Dengan demikian sangat terasa bahwa upacara tradisional Daur Hidup dilaksanakan justru untuk memenuhi ketentuan atau anjuran dan kewajiban, baik agama maupun kepercayaan tradisional, sehingga dengan mengabaikan ataupun meninggalkan upacara tertentu, dirasakan sebagai suatu aib dan dosa kepada Yang Maha Kuasa.

Bagaimanapun sekulernya kehidupan seseorang pada saat-saat tertentu mengalami emosi keagamaan dalam bentuk suatu getaran menggerakkan jiwanya untuk sejenak memikirkan hal aib yang tidak mungkin dielakannya. Oleh karena itu manusia sebagai warga masyarakat masih tetap membutuhkan keyakinan-keyakinan, sentimen-sentimen dan kesadaran kolektif yang memberi identitas kepadanya yang memperkuat kebutuhan moralnya, yang kesemuanya upacara daur hidup. Moral sebagai tujuan utama dari sistim religi merupakan pokok kestabilan seluruh aktivitas manusia lainnya, baik yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi dan

hubungan dengan lingkungannya. Pelaksanaan upacara daur hidup bagi seseorang, akan berlangsung sesuai dengan tahap-tahap peralihan kematangan fisiologi maupun psikologi dengan waktu yang relatif tidak terlalu lama.

Setiap upacara khususnya Daur Hidup, terdapat peluang untuk memperkuat dan mendapatkan akumulasi moral yang semakin matang dalam menjalankan kehidupan bersama (kolektif). Moral religius merupakan potensi yang sangat besar dalam mengontrol berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, sehingga moral religius yang tumbuh dan termaksud upacara Daur Hidup, akan menjamin keseimbangan yang dinamis dalam kehidupan bermasyarakat, karena moral religius penuh dengan pembatasan-pembatasan dan anjuran-anjuran luhur dan universal bagi kehidupan manusia.

4.2. Peranan Upacara Daur Hidup Suku Saluan Dalam Kehidupan Sosial.

Sebelum membahas dan menganalisa peranan upacara Daur Hidup dalam kehidupan sosial Suku Saluan, terlebih dahulu akan diuraikan sedikit batasan dan pengertian tentang kehidupan sosial dalam hubungannya upacara Daur Hidup sebagai suatu fonomena budaya pada banyak suku bangsa di dunia ini.

Pada dasarnya, suatu masyarakat yang bagaimana besar dan kompleksnya, komponen awalnya adalah Individu-individu yang membentuk suatu interaksi berpola baik antara sesamanya maupun dengan lingkungannya, yang dikenal sebagai kehidupan sosial. Emile Durkheim membedakan pola kehidupan sosial kedalam apa yang

disebutnya fakta sosial, gejala sosial dan pranata sosial. (Koentjaraningrat, 1987, hal. 90). Fakta sosial adalah kenyataan sosial yang bersifat umum yang merupakan keharusan anggota masyarakat untuk mengikutinya dalam bertindak, sedangkan gejala sosial merupakan suatu kenyataan yang terjadi pada beberapa anggota masyarakat pada suatu waktu dan adalah suatu sistim khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat.

Upacara daur hidup suku Saluan sebagai produk budaya yang bersumber dari gagasan kolektif masyarakatnya secara proposional dapat dilihat sebagai suatu adat (fakta) yang dilaksanakan oleh orang-orang pada waktu dan tempat tertentu (gejala) berdasarkan suatu aturan atau tatacara (pranata) tertentu pula. Kenyataan seperti inilah oleh B. Malinowski dikonsepsikan sebagai teori fungsional tentang kebudayaan, yang pada intinya menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia (Human Needs) yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. (Koentjaraningrat, 1980, hal 171). Walaupun nampaknya sederhana saja, akan tetapi pada kenyataannya, kebutuhan naluri manusia sangat bervariasi dan kompleks dan dapat muncul secara bersamaan, sehingga menimbulkan pula aktivitas yang bervariasi pula.

Upacara Daur Hidup Suku Saluan sebagaimana telah diuraikan, sangat didominasi oleh emosi keagamaan, yang berarti pula bahwa upacara ini merupakan aktivitas yang bertujuan pokok untuk memenuhi kebutuhan atau dorongan naluri untuk berbakti kepada kekuatan-kekuatan yang berada

diluar jangkauan akal nya yang terwujud dalam bentuk religi. Disamping fungsi sosial yang tidak nyata dari upacara Daur Hidup Suku Saluan, baik bagi individu maupun kolektifnya.

Fungsi tak nyata yang sangat dominan dalam masyarakat pada aktivitas upacara daur hidup suku Saluan adalah kesadaran koloktif. Pada dasarnya, kehidupan keagamaan manusia bersumber dari kesadaran Kolektif para penganutnya, yang dapat lebih diintensifkan oleh emosi keagamaan yang dapat timbul dalam upacara-upacara daur hidup yang bersifat ritual tersebut.

Adanya aktivitas dalam berbagi upacara daur hidup, akan mengaktifkan pula seluruh sistim dalam komponen kebudayaan dalam arti yang luas (sistim organik, sistim kepribadian, sistim sosial dan sistim budaya)dalam melaksanakan fungsi dari wujud komponen kebudayaan tersebut, untuk suatu proses pembudayaan yang diawali dengan tindakan adaptasi, internalisasi, sosialisasi dan akhirnya enkulturasi (pembudayaan) berdasarkan pranata-pranata univeral sesuai dengan Kerangka Teori Tindakan (Theory of Action) dari Talcott Parson, c.s (Koentjaraningrat), 1980, hal 239).

Konsekwensi dari berkurangnya atau hilangnya aktivitas tradisional, khususnya upacara tradisional daur hidup, sebagai akibat dari pembangunan, modernisasi dan perubahan sosial lainnya belum begitu banyak perubahan sosial lainnya belum begitu banyak dianalisa pada berbagai suku bangsa. Walaupun demikian, menurut George N. Appl ; setidaknya ada tujuh dampak negatif yang mungkin terjadi pada masyarakat akibat perubahan Sosial, yaitu :

- (1) Setiap kegiatan pembangunan atau modernisasi pasti melibatkan kegiatan perusahaan;
- (2) Upaya memperkenalkan suatu aktivitas baru senantiasa menggeser suatu aktivitas tradisional;
- (3) Potensi adaptasi dari suatu populasi amat terbatas, dan setiap tindakan perubahan sementara mengurangi potensi tersebut sampai perubahan yang bersangkutan telah seluruhnya diterima;
- (4) Mengingat pengurangan potensi adaptasi seperti tersebut di atas, setiap tindakan perubahan dapat menimbulkan kerugian fisiologis, psikologis dan perilaku dalam mengkorogoti mekanisme menunjang dan perawatan dalam mengolah tekanan sosial ;
- (5) Modernisasi mengkorogoti mekanisme penunjang dan perawatan dalam mengelola tekanan sosial;
- (6) Perubahan selalu menimbulkan kerugian psikologis maupun kompensasi bagi kerugian tersebut;
- (7) Perubahan mengancam keadaan gizi suatu populasi. (Dove, 1985, hal 320).

B A B V

P E N U T U P

Tulisan ini telah mengetengahkan sedikit gambaran umum tentang pola laku masyarakat Saluan dalam menjalani atau memasuki tahap-tahap tertentu dalam perjalanan hidupnya. Pelaksanaan rangkaian upacara yang mengacu pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan seseorang ini, didorong oleh suatu motivasi yang sangat kuat berdasarkan emosi keagamaan atau religi yang kompleks, dan membentuk perpaduan antara keyakinan agama murni dengan kepercayaan akan nilai-nilai tradisional yang baku.

Perpaduan antara kepercayaan asli yang bersumber dari leluhur, dengan keyakinan yang relatif masih baru dari luar, yang bermanifestasi dalam segala tingkah laku berpola itu, dari waktu kewaktu dan dari tempat ketempat lainnya, sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Perwujudan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari suatu seleksi, dimana hanya pola-pola laku yang sesuai dan diterima sebagai sesuatu yang terbaik oleh masyarakat Saluan yang akan tetap bertahan.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan menjadi catatan atas pengetahuan yang telah dihimpun masyarakat Saluan untuk melestarikan apa yang bermanfaat bagi kelangsungan eksistensinya dimasa depan, berdasarkan nilai positif atas sistim sosio-kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

DEPDIKBUD

1987 Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Dove, R. Michael (ed).

1985 Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Inspeksi Dinas Pertanian Rakyat Prop. Sulawesi Tengah

1974 Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Banggai

Koentjaraningrat

1980 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Aksara Baru

1987 Sejarah Ilmu Antropologi, Jilid I, Jakarta, Universitas Indonesia Press



DAFTAR INFORMASI

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1.	Yusuf Nuho	71 Thn	Tani	Kintom	
2.	F. Lumentut	51 Thn	Kakandep Dik bud Kec. Kintom	Kintom	
3.	M. Chaer Amir	50 Thn	Pengusaha	Luwuk	
4.	Sanusi Lasadam	70 Thn	Pensiunan Camat	Tongkonunu	
5.	Sumida Silangkap	43 Thn	Guru SDN 2 Pakowa	Pakowa	
6.	Dola Maila	65 Thn	Tani	Pakowa	
7.	Ahmad Bukala	44 Thn	Kepala Desa Pakowa	Pakowa	
8.	K. M. Sinale	61 Thn	Mantan Kades Pakowa	Pakowa	
9.	Sade Laadjim	65 Thn	Pensiunan Guru	Pakowa	
10.	Paurina Karim	45 Thn	Penilik Kebudayaan Kec. Pagimana	Pagimana	
11.	Marwan T. D, BA	45 Thn	Penilik Dikmas Kec. Luwuk	Luwuk	

Perpustakaan
Jenderal

39